

PALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN PADA
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
FATHERLESS DI PANTI ASUHAN
Nama : LISNA PUTRI KRISTINA LUMBANTOBING
NPM : 20900102

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Ervina M.R. Siabaan M.Psi., Psikolog

Pembimbing II

Nancy Naomi G.P. Aritonang, M.Psi

MENGETAHUI DEKAN,

Dr. Nenny Ida Putri Simarmata, M. Psi., Psikolog

Tanggal Lulus: 21 September 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang-orang pada dasarnya akan terus berkembang, mulai dari usia bayi, remaja, dan dewasa. Masa dewasa terbagi menjadi tiga bagian: masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa akhir. Masa dewasa awal adalah saat seseorang mulai memiliki kemandirian. Dalam masa dewasa awal, orang harus menyelesaikan tugas. Menurut Rangkuti (2015) tanggung jawab perkembangan dewasa awal, menurut Havighurst (dalam Dariyo, 2008), adalah: mencari dan menemukan pasangan hidup yang potensial. Mereka akan berusaha mencari teman hidup yang cocok untuk dikawinkan atau membangun rumah tangga. Mereka akan mempertimbangkan usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa sebagai persyaratan pasangan hidupnya (Rangkuti & Fajrin, 2015).

Ketika seseorang mulai dewasa, salah satu masalah yang muncul adalah memilih pasangan hidup mereka. Saat seseorang berusia 18 tahun, mereka memasuki fase dewasa awal (Hurlock, 1996). Pada fase dewasa awal, salah satu tanggung jawab perkembangan adalah memulai peran baru sebagai pasangan.

Pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan merupakan sebuah fenomena yang perlu mendapat perhatian serius. Ketika seseorang mengalami kehilangan figur ayah dalam

kehidupannya, hal ini dapat mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku mereka dalam menjalin hubungan. Perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah mungkin mengalami tantangan yang unik dalam memilih pasangan hidupnya.

Ayah yang terlibat dan hadir dalam pengasuhan anak mereka dapat memberikan contoh yang baik untuk perkembangan mereka di masa depan. Ayah dapat memberi contoh kepemimpinan, mendidik anak menjadi orang yang disiplin dan mandiri, mengajarkan mereka cara bersosialisasi dengan orang lain, dan mengajarkan mereka cara berpikir rasional-logis (Parmanti & Purnamasari, 2015)

Menurut Junaidin (2023) ketika anak perempuan memiliki hubungan sosial dengan lawan jenis, itu menunjukkan seberapa berpengaruh peran ayah terhadap anak perempuan mereka di masa depan. Tidak adanya ayah seringkali membuat anak merasa ada sesuatu yang hilang, membuat mereka menghadapi kesulitan, dan menghambat kemajuan mereka, menurut Buckley (2018). Perkembangan buruk yang disebabkan oleh hilangnya peran ayah pada anak akan berdampak pada kehidupan mereka sebagai dewasa.

Fenomena ketiadaan figur/peran ayah sering sekali dialami oleh perempuan yang ada di panti asuhan. Fenomena ini dikenal juga dengan istilah *fatherless*.

Istilah *fatherless* berasal dari kata "*Father absence*", *father loss*' atau *father hunger*". Ini mengacu pada ketiadaan atau ketidakhadiran ayah secara fisik karena kematian atau disebut yatim. Menurut Smith, seorang yang tidak

memilih dan tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena perceraian atau masalah pernikahan orang tua mengakibatkan kondisi *fatherless* (Ashari, 2017).

Menurut Maryam (2020) Indonesia dianggap sebagai negara dengan jumlah *fatherless* terbanyak ketiga di dunia. Bukan karena tidak memiliki ayah namun dalam proses pengasuhan ayah tidak ikut berperan di dalam kehidupan anak (Kusuwati, 2023). Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia kekurangan peran ayah dalam pengasuhan. Kondisi *fatherless* di Indonesia disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang beranggapan bahwa pengasuhan seorang anak merupakan tanggungjawab seorang ibu sepenuhnya (Wulandari & Shafarani, 2023).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai 516.344 kasus. Penyebab utamanya adalah konflik dalam keluarga terus menerus muncul tanpa adanya rekonsiliasi. Perceraian ini dapat menimpa anak-anak yang kehilangan orang tuanya. Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia dalam hal negara tanpa ayah. Jumlah anak yang menghadapi kondisi ini mencapai 3,2 juta yang terdaftar pada tahun 2012 (Republica.co.id, 2013). Faktanya, jumlah anak Indonesia yang kehilangan ayah lebih banyak dibandingkan jumlah anak yang kehilangan ibu. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), pada tahun 2017, angka perempuan menjadi kepala keluarga setelah perceraian, baik karena

perceraian maupun kematian, mencapai 13,35%. Sedangkan laki-laki yang menjadi kepala keluarga setelah perceraian, baik perceraian seumur hidup maupun perceraian meninggal dunia, angkanya hanya 3,94%.

Menurut Tewar (2019), beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak memiliki ayah termasuk perceraian, kematian ayah, kasus kriminal yang menyebabkan ayah dipenjara, dan ibu yang hamil di luar nikah. Anak-anak yang tidak memiliki ayah mengalami kekurangan pengasuhan secara psikologis dan biologis sebagai akibat dari fenomena ini. Karena perubahan struktur keluarga dan masalah keuangan, anak-anak yang tidak memiliki bapak akan mengalami lebih banyak stres terkait pengasuhan. Fenomena tanpa ayah ini sangat mengkhawatirkan mengingat peran ayah sangat penting bagi anak (Kusuwati, 2023). Berdasarkan hasil wawancara pada pengasuh yang dilakukan pada salah satu panti asuhan, penyebab mereka tidak memiliki ayah beragam, ada yang dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak cukup baik, ada karena kekerasan dalam keluarga, dan ada juga ayah yang sudah meninggal.

Pada ayah anak mempelajari banyak hal seperti ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif (Abdullah, 2012). Saat anak mengalami *fatherless* anak dapat mengalami beberapa hal seperti rendahnya harga diri (self-esteem), rasa malu (shame), kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), kedukaan (grief), rendahnya kontrol diri (self-control) serta kecenderungan memiliki neurotik (Herdajani dan Sundari, 2017) (Wuda, Sandri, & Supraba, 2023).

Responden dalam penelitian ini diketahui sudah mengalami kondisi *fatherless* sebelum kedua responden masuk ke panti asuhan. Pernyataan ini didukung dengan data-data yang diperoleh peneliti dari pihak panti asuhan tempat kedua responden bertempat tinggal. Setiap anak yang masuk ke panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan semua hal yang berkaitan dengan latar belakang anak tersebut akan dicatat pada satu buku khusus yang disebut dengan *assessment* anak. Anak yang masuk ke panti asuhan akan diwawancara oleh salah seorang pengasuh begitu juga dengan keluarga yang mengantarkan anak akan diwawancarai oleh salah seorang pengasuh. Sehingga informasi yang diperoleh terkait anak tersebut akan lebih akurat dan terpercaya.

Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan peneliti, ditemukan RRS perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dan tinggal dipanti asuhan. RRS tidak begitu dekat dengan ayahnya dan sudah tidak bersama sejak umur 7 tahun. RRS mengatakan tidak ada pengaruh yang besar baginya dalam memilih pasangan akibat *fatherless* tersebut.

“Kalau menurut pendapat aku kak ya kalaau pun sedikit ragu tapi lebih menerapkan kepercayaan sama pasangan ku nanti kak. Yang bisa bertanggungjawab dengan dirinya dan keluarga serta lingkungan dia kak.”

Berdasarkan wawancara tersebut, RRS memiliki sedikit trauma dan ragu dalam memilih pasangannya kelak. Namun, ia lebih memilih untuk menanamkan kepercayaan untuk pasangannya terlepas dari peristiwa ayah yang tidak ada berperan dalam hidupnya.

Selain RRS, ada juga perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dan tinggal dipanti asuhan yaitu EFS. EFS juga mengalami *fatherless* dan sudah ditinggal ayahnya sejak ia kelas 1 SD.

“Tapi aku dengan latar belakang “Broken Home” ini gak terlalu memandang baik tentang hal itu bahkan terkadang takut. Takut yang aku maksud adalah takut menikah. Karena banyak kekhawatiran bahwa aku juga nanti akan berakhir seperti yang terjadi pada orangtuaku. Tapi meski begitu aku juga punya harapan bisa memiliki pasangan nantinya kak. Namun mungkin akan jadi lebih selektif dalam memilih pasangan dan menurutku itu merupakan respon alami dari latar belakangku sebgai anak broken home.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan EFS, dapat disimpulkan bahwa EFS memiliki ketakutan dalam menjalin suatu hubungan dikarenakan takut akan berakhir sama dengan orangtuanya dan juga EFS sangat selektif dalam memilih pasangannya.

Dari fenomena yang sudah dijelaskan diatas, menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“gambaran pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless dipanti asuhan”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: gambaran pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang yang membacanya, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai gambaran pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi perempuan *fatherless*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada perempuan dewasa awal dalam memilih pasangan hidupnya.

b. Bagi orangtua

Diharapkan mampu menambah pengetahuan orangtua sehingga dapat membantu anak-anak untuk mengenal dan memahami pentingnya

seorang ayah bagi anak perempuan, dan memberikan perhatian kepada perempuan *fatherless* agar dapat memilih pasangan yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fatherless

2.1.1. *Fatherless* Pada Anak Perempuan

Menurut Denna & Luise (2016), *fatherless* atau ketiadaan ayah sebagai hilangnya ikatan antara anak perempuan dan ayahnya karena berbagai atau kombinasi keadaan, termasuk kematian, perceraian, pemenjaraan, pelecehan, kecanduan, dan ketidakhadiran emosional. Ayah bisa saja meninggal setelah sakit, tiba-tiba dalam kecelakaan, atau pergi tanpa kembali saat anak berusia delapan tahun. Dia mungkin juga berada di penjara, berjuang dengan kecanduan, atau secara emosional menjauh, meskipun secara fisik hadir. Jika orang tua bercerai, ayah mungkin jarang mengunjungi anak, dan jika menikah lagi, ia bisa lebih fokus pada keluarga baru. Dalam banyak kasus, seorang anak bisa kehilangan ayah dalam berbagai cara sepanjang hidupnya.

Kehilangan ayah dapat mengubah hidup seseorang secara signifikan. Ini sering membawa rasa sakit emosional yang dalam dan kebutuhan untuk beradaptasi yang berbeda dari kehilangan lainnya. Dampak dari kehilangan ini bisa muncul di berbagai tahap kehidupan, seperti hubungan yang sulit atau emosi yang rumit. Banyak wanita tidak menyadari seberapa sering pengalaman ini terkait dengan ketiadaan ayah.

Berikut gambaran *fatherless* pada responden pertama, yang di mana responden mengalami kondisi *fatherless* sejak kecil karena ayahnya yang tidak peduli dan acuh, hingga pada akhirnya ayahnya meninggal dunia karena sakit. Begitu juga pada responden kedua, di mana responden kedua mengalami *fatherless* karena orang tuanya yang bercerai pada saat responden berusia 6 tahun dan membawa responden pergi meninggalkan ayahnya. Sampai responden tumbuh remaja, ia tidak pernah tahu tentang ayahnya dan tidak pernah berjumpa.

Dapat disimpulkan *fatherless* merupakan tidak adanya peran ayah dalam kehidupan dan pengasuhan ayah serta komunikasi yang kurang antara ayah dan anak. Hal tersebut terjadi karena perceraian atau kematian. Ketiadaan ayah diartikan sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mendapat kondisi ketiadaan ayah ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian, meninggal, kondisi ekonomi, dan kekerasan rumah tangga.

2.1.2. Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (2010) mengelompokkan enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless*, yaitu:

- 1) *The Disapproving Father* (ayah pengkritik)

Konsep diri dan *self-efficacy* yang positif dari seorang anak perempuan, dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itu seorang ayah akan disebut sebagai ayah pengkritik.

Cinta dan penerimaan tanpa syarat ini sulit dimunculkan oleh seorang ayah pengkritik karena beberapa hal. Seorang ayah mungkin memiliki rasa ketidaksukaan pada anak perempuannya karena ia sebenarnya menginginkan anak laki-laki dan merasa bahwa ia dapat memiliki hubungan yang baik dengan anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Akibatnya, ini menjadikan ayah seringkali mengkritik pencapaian anak perempuannya, hingga membuat anak perempuannya merasa bahwa ada yang salah dengan dirinya.

2) *The Mentally Ill Father* (ayah dengan penyakit mental)

Penyakit mental yang kemungkinan dimiliki oleh seorang ayah dapat diturunkan kepada anaknya, termasuk pada anak perempuan. Akibat dari faktor genetik ini, seorang anak dari ayah yang memiliki penyakit mental memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan psikososialnya. Dampak buruk yang dirasakan anak umumnya lebih banyak berkaitan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang-orang di sekitarnya berkenaan dengan penyakit mental. Hal ini membuat anak menjadi lebih banyak menghindari kegiatan-kegiatan yang melibatkan ayahnya.

Anak perempuan yang memiliki ayah dengan penyakit mental, akan terbiasa dengan ketidakhadiran ayahnya ketika ayah sudah memasuki fase mani dari penyakitnya. Anak akan merasa bahwa ayahnya tidak dapat diandalkan, umumnya anak perempuan seperti ini akan menggeneralisasikan bahwa semua pria tidak dapat diandalkan. Akibatnya, secara tidak sadar ini akan menghalanginya untuk membangun ikatan yang serius dengan pria atau akan terus merasa khawatir bahwa pasangannya akan meninggalkannya ketika keterikatan sudah terbentuk.

3) *The Substance-Abusing Father* (ayah dengan ketergantungan zat)

Ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah pencandu alkohol memiliki kesulitan untuk mengenali suatu permasalahan dalam hubungan interpersonalnya, sama seperti mereka kesulitan untuk mengenali dan menunjukkan emosi negatifnya. Ketidakhadiran ayah secara emosional juga mempengaruhi cara anak perempuan dalam mencari penerimaan dan pengakuan dari orang lain. Mereka akan

melakukan berbagai cara untuk mendapatkan segalanya, salah satunya yaitu dengan selalu menyenangkan orang lain, supaya mereka mendapat pengakuan untuk dirinya sendiri dan kehormatan untuk keluarganya.

4) *The Abusive Father* (ayah yang melakukan kekerasan)

Jenis kekerasan yang dilakukan oleh ayah yang melakukan kekerasan adalah secara fisik, verbal, bahkan seksual. Semua ini menimbulkan efek yang buruk bagi anak, baik dalam waktu singkat atau waktu yang lama. Kekerasan tersebut menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut, dan fobia. Akibatnya anak menjadi pemarah, depresi atau dapat menarik diri dari sosial.

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah yang melakukan kekerasan akan kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Mereka akan sulit untuk membentuk suatu hubungan interpersonal yang dekat, memiliki pikiran-pikiran dan perilaku yang merusak diri mereka sendiri, gangguan makan, ketergantungan zat, disfungsi seksual, dan mengalami *post-traumatic stress disorder*.

5) *The Unreliable Father* (ayah yang tidak dapat diandalkan)

Ayah tipe ini adalah ayah yang tidak dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, atau terlalu sibuk, ataupun tidak kompeten. Ayah ini tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasarnya sebagai seorang ayah, seperti memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

Terdapat dua jenis respon yang ditunjukkan anak perempuan yang memiliki ayah yang tidak dapat diandalkan, yaitu: 1. Anak perempuan akan berusaha lebih keras untuk dapat menyenangkan ayahnya karena merasa menjadi penyebab atas perilaku ayahnya. 2. Anak perempuan akan berpandangan bahwa semua laki-laki sama seperti ayahnya, yang tidak dapat dipercaya dan diandalkan.

6) *The Absent Father* (ayah yang tiada)

Ayah tipe ini adalah ayah yang tidak hadir secara fisik. Masuk dalam kategori ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil, ayah meninggalkan anak perempuannya karena perceraian, ataupun alasan lain dan ayah yang jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Ayah tipe ini dapat menimbulkan masalah bagi anak perempuan karena ayah tidak dapat menampilkan panutan ideal perilaku seorang pria. Hal ini membuat anak perempuan mengimajinasikan sendiri perihal perilaku ayahnya dan membuat anak mencari tahu sendiri bagaimanakah perilaku seorang pria yang ideal.

2.1.3. Dampak *Fatherless*

Menurut Munjiat (2017), dampak dari tidak memiliki ayah adalah sebagai berikut:

- 1) Anak rentan terhadap harga diri rendah dan kesulitan beradaptasi dengan dunia luar. Karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan

mempengaruhi persepsi anak terhadap dunia luar, yang cenderung untuk lebih kuat dan berani.

- 2) Kematangan psikologis anak lambat dan mudah naif.
- 3) Anak cenderung menghindari masalah dan menjadi emosional ketika menghadapi masalah.
- 4) Menurunnya kemampuan pengambilan keputusan dan keragu-raguan dalam banyak situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tegas.

Menurut Sundari dan Herdajani (2013) dampak *fatherless* meliputi; harga diri rendah, adanya perasaan marah (anger), rasa malu (shame), kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), dan kedukaan (grief). Adanya perasaan marah (anger) dan rasa malu (shame) dalam diri anak *fatherless* dikarenakan adanya rasa iri antara diri anak *fatherless* dengan anak yang masih mempunyai kedekatan dengan ayahnya (Lerner dalam Sundari & Herdajani, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa, dampak dari ketidakhadiran ayah akan merusak diri anak dari harga diri anak rendah hingga anak tidak bisa mengambil keputusan.

2.2. Dewasa Awal

2.2.1. Definisi Dewasa awal

Menurut Hurlock (1996), masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja, sehingga ciri-ciri perkembangan masa dewasa awal

tidak begitu berbeda dari masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal adalah sebagai berikut: (a) masa dewasa awal adalah masa reproduktif, yang ditandai dengan pembentukan rumah tangga; khususnya, wanita sebelum usia 30 tahun adalah masa reproduktif, di mana mereka melakukan reproduksi; dan (b) masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, di mana setiap masa di mana seseorang mengalami kesulitan; (c) Masa dewasa awal adalah masa yang penuh dengan tekanan emosional; seringkali, tekanan ini diwakili oleh ketakutan atau kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran ini biasanya bergantung pada seberapa baik Anda menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi atau seberapa baik Anda berhasil atau gagal menyelesaikannya. (d) Masa dewasa awal dianggap sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai; ini mungkin bergantung pada orang tua, institusi pendidikan, atau pemerintah karena mereka mendapatkan pinjaman untuk membayar pendidikan mereka. Di sisi lain, masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena ingin diterima, kelompok orang dewasa, dan kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa (Putri, 2019).

Selama masa dewasa awal, orang diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan peran baru, seperti menjadi suami atau istri, orang tua, dan pencari nafkah. Mereka juga diharapkan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tanggung jawab baru mereka (Hurlock, 1996). Namun, menurut Mappiare (1983), orang dewasa awal merupakan transisi dari berkurangnya kemampuan reproduktif ke peran sosial, fisik,

intelektual, dan psikologis. Dewasa awal adalah periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa, yang mencakup transisi dari ketergantungan ke masa kemandirian finansial, kebebasan menentukan diri, dan perspektif yang lebih realistis tentang masa depan

Menurut Ismail (2011), dewasa awal adalah tahap yang paling sesuai untuk individu membuat preferensi pemilihan pasangan hidup ke arah pernikahan. Sesuai dengan teori psikososial Erikson, yang memperkenalkan delapan tahap perkembangan sepanjang hayat. Setiap tahap individu perlu menyelesaikan tugas tertentu untuk menghadapi krisis dan jika krisis diselesaikan maka individu akan menjalani perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, pada tahapan dewasa awal, individu akan mencapai tahap kelekatan versus keterasingan. Pada tahap ini individu akan membentuk hubungan dekat dengan orang lain. Hubungan ini bukan saja untuk hubungan seks melainkan juga melibatkan emosi, kognitif, dan tingkah laku yang sering memainkan peranan penting dalam hubungan intim yaitu cinta (Azmi & Hoesni, 2019).

2.2.2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Dalam menjalani kehidupannya orang dewasa awal sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang berarti dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan dewasa awal, antara lain, sebagai berikut:

(a) mendapatkan suatu pekerjaan, (b) memilih seorang teman hidup, (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, (d) membesarkan anak-anak, (e) mengelolasebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial (Putri, 2019).

Sedang menurut Robert J. Havighurs pada tahun 1953 (dalam Hurlock, 1996) tugas perkembangan dewasa awal adalah sebagai berikut: (a) memilih teman hidup, pada umumnya, pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berfikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaanya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan. (b) belajar hidup bersama suami istri, masing-masing individu mulai menyesuaikan baik pendapat, keinginan, dan minat dengan pasangan hidupnya. Mulai hidup dengan keluarga atau hidup dalam keluarga atau hidup bekeluarga. (c) mulai hidup dalam keluarga atau hidup bekeluarga, dalam hal ini masing-masing individu sudah mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi, yang menjadi kebutuhan atau kepentingan yang utama adalah keluarga. (d) dituntut adanya kesamaan cara serta paham, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. (e) mengelola rumah tangga, dalam mengelola rumah tangga harus ada keterusterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari percecokan dan konflik dalam rumah tangga. (f) mulai

bekerja dalam suatu jabatan, seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaannya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (g) mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu negara. (h) memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai atau pemahannya, setiap individu mempunyai nilai-nilai dan faham yang berbeda satu sama lain (Putri, 2019).

Sehingga saat ini, seseorang akan mulai mencari orang atau kelompok yang memiliki pemahaman yang sama atau sebanding dengannya.

2.3. Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal

2.3.1. Definisi Pemilihan Pasangan

Menurut Nuroniyah (2023) memilih pasangan adalah proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk memilih pasangan hidupnya melalui proses penyaringan orang-orang yang tidak memenuhi syarat hingga akhirnya dipilih calon pasangan yang paling sesuai dan tepat menurut mereka.

Menurut Blankship (2008), pemilihan pasangan adalah proses di mana seseorang mencari pasangan yang dapat memberikan makna bagi mereka hingga pernikahan (Rangkuti, 2015)

Menurut teori proses perkembangan De Genova dan Rice (2005), pemilihan pasangan adalah proses penyaringan dan penyortiran individu sampai pada akhirnya hanya satu individu yang memenuhi syarat dan cocok yang dipilih.

Selain itu, Buss (1985) mengatakan bahwa preferensi pasangan individu didasarkan pada persamaan dari beberapa sifat dan elemen yang dimiliki masing-masing pasangan.

Memilih pasangan hidup adalah proses mencari teman atau pendamping hidup dan memilih seseorang untuk menemani sampai tua. Setiap orang harus membuat keputusan penting tentang calon pasangannya. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mempersiapkan diri untuk mencari dan memilih seseorang yang berlawanan jenis kelamin sebagai teman sepanjang hidup (Anwar & Nur, 2024).

2.3.2. Proses Pemilihan Pasangan

Menurut Kerkchoff dan Davis (1962) bahwa dalam *Filter Theory* seseorang memilih pasangan hidup menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk mendapatkan calon pasangan. Perlu adanya proses untuk saling mengenal satu sama lain ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan hidup. Sebuah proses di antara dua orang yang di

mulai dengan ketertarikan awal secara fisik berdasarkan kecantikan atau ketampanan, selanjutnya menjadi perkenalan biasa dan berlanjut kehubungan yang lebih serius. Jika keduanya merasa nyaman maka keduanya akan memerlukan komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Dalam *filter theory* yang dikemukakan oleh Kerkchoff dan Davis (1962) terdapat proses pemilihan pasangan hidup, yaitu:

- a. Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*) Tahap pertama yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut sudah memenuhi syarat atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Di tahap ini, masing-masing individu akan mulai mencari dan menyaring pasangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Kedekatan (*Propinquity*) Tahap selanjutnya adalah kedekatan atau *Propinquity*. *Propinquity* atau kedekatan juga dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Kedekatan ini tidak berarti hanya kedekatan geografis seperti kedekatan perumahan tetapi juga kedekatan institutional seperti kedekatan lingkungan sekolah, tempat kerja, atau tempat dimanapun mereka terlibat dalam aktivitas yang sama. Semakin sering bersama maka seseorang akan semakin dekat satu sama lain.
- c. Daya Tarik (*Attraction*) Tahap selanjutnya berkaitan dengan daya tarik setiap individu. Secara umum, setiap individu akan tertarik pada individu lain yang mereka anggap menarik. Daya tarik artinya adalah

ketertarikan dengan individu lain baik ketertarikan secara fisik, maupun ketertarikan spesifik dari kepribadian individu.

- d. *Homogamy* dan *Heterogamy* Individu cenderung akan memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dengannya baik dari hal yang pribadi maupun karakteristik social. Kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya disebut dengan *Homogamy* dan kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki perbedaan dengan dirinya disebut dengan *Heterogamy*.
- e. Kecocokan (*Compatibility*) Kecocokan ini mengacu pada kemampuan individu untuk hidup bersama secara harmonis. Kecocokan ini akan mengarah kepada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan, seorang individu akan berusaha memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dengan dirinya dalam berbagai hal.
- f. Proses penyaringan (*The Filtering Process*) Terdapat berbagai variasi proses yang akan dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan pemilihan pasangan, individu yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah mereka tentukan sebelumnya yang akan dieliminasi, sedangkan individu yang sesuai akan lanjut ke tahap sampai pada keputusan akhir yaitu pernikahan. Sebelum sampai pada keputusan untuk menikah, beberapa individu melanjutkan ke tahap yang lebih serius seperti pertunangan. Namun, ada juga berbagai individu yang akan

langsung berlanjut ke tahap akhir yaitu menikah tanpa melalui tahap trial atau pertunangan.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Menurut De Genova dan Rice (2005) terdapat dua faktor yang memengaruhi pemilihan pasangan, yaitu (Farida, 2017):

1) Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga seseorang sangat mempengaruhi apa yang mereka lakukan baik sekarang maupun dimasa depan. Latar belakang keluarga seseorang akan mempengaruhi bagaimana mereka melihat pernikahan, bagaimana mereka akan membesarkan anak-anaknya dan kecenderungan peran mereka berdasarkan jenis kelamin saat mereka memilih pasangan. Akibatnya, hal ini akan berdampak pada perilaku, kepribadian, prinsip dan perasaan seseorang. Dengan menikahi seseorang, kita juga menikahi semua yang telah diberikan keluarganya kepadanya. Dengan demikian, mengetahui latar belakang keluarga calon pasangan kita akan membantu kita memahami seseorang yang tumbuh dalam keluarga tersebut.

2) Karakteristik Personal

Ketika seseorang akan memilih pasangan kecocokan sangatlah penting. Faktor-faktor seperti kepribadian dan perilaku seseorang, perbedaan usia, kesamaan sikap dan nilai, peran gender, dan kebiasaan dapat berkontribusi pada kecocokan pasangan. Mereka yang memiliki harga diri yang tinggi dan konsep diri yang baik memiliki korelasi

positif dengan kepuasan pernikahan, sementara mereka yang tidak memiliki kemampuan interpersonal yang baik memiliki korelasi positif dengan ketidakpuasan pernikahan. Berkaitan dengan usia, setiap pasangan rata-rata memiliki perbedaan usia dua tahun.

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini diadakan telaah literatur terhadap beberapa jurnal yang memiliki kemiripan judul, yaitu antara lain:

Tabel 2. 1 Hasil Peneliti Terdahulu

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ Theoretical framework	Variabel	Metode	Setting /konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1)	Putri Diana dan Agustina (2023)	Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless	Perceraian orang tuanya terkadang menyebabkan tidak hanya anak perempuan harus tumbuh tanpa keluarga secara utuh di dalam hidupnya tetapi juga harus tumbuh tanpa sosok ayah yang aktif secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang biasanya disebut	Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri mengenai bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan fatherless.		Persepsi pernikahan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang akan mengeksplor dua kasus. Kasus pertama	Responden penelitian merupakan empat perempuan dewasa muda dengan rentang usia 20-35 tahun.	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda dengan kondisi fatherless karena perceraian orang tua menunjukkan persepsi pernikahan yang memiliki	

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
			dengan fatherless atau father absence.				merupakan orang tua bercerai, dan kasus kedua merupakan fatherless. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan teori tiga aspek		kesimpulan aspek pengetahuan dan aspek penilaian yang negative, dan pada sedangkan untuk aspek harapan terbagi antara positif dan negative.	

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
							persepsi pernikahan			
2)	Sri Wahyuni, Asniar Khumas, dan Eka Sufartianingsih Jafar (2023)	Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless	Setiap anak perempuan membutuhkan figur ayah, namun tidak semua anak perempuan bisa merasakan hal tersebut karena ketidakhadirannya ayah baik secara fisik maupun psikologis yang hal ini biasa dikenal dengan istilah fatherless.	Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri tentang bagaimana persepsi anak perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless tentang pernikahan.	Suroida (Prastiwi, 2021) mengemukakan bahwa fatherless merupakan kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis.	Persepsi tentang Pernikahan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mengeksplorasi dua kasus. Kasus pertama yaitu karena ayah meninggal dan kasus kedua karena ayah berselingk	Responden penelitian merupakan dua perempuan dewasa awal berusia 23 tahun.	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada responden yang ayahnya meninggal dan memiliki kesan baik pada ayah cenderung memberikan persepsi yang positif dan menjadikan ayahnya sebagai role model dalam memilih kriteria pasangan.	

N o.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ Theoretical framework	Variabel	Metode	Setting /konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
							uh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur.		Tetapi sebaliknya, responden yang ayahnya berselingkuh merasa takut untuk menikah karena kondisi keluarganya yang kurang harmonis, dan sulit untuk percaya terhadap laki-laki karena perilaku ayahnya.	
3)	Nabila Putri Anwar dan Haerani Nur (2024)	Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection) Perempuan Dewasa Awal	Salah satu tugas perkembangan perempuan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup. Ayah merupakan sosok	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemilihan pasangan hidup perempuan dewasa	Hal ini bertolak belakang dengan tugas perkembangan yang seharusnya	Pemilihan pasangan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif	Kriteria responden penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 21-30	Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan ayah serta	Implikasi pada penelitian ini adalah bagi orang tua, khususnya ayah, diharapkan

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
		Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah	laki-laki pertama yang dikenali oleh anak perempuan, sehingga ayah dianggap menjadi pedoman perempuan dalam berinteraksi laki-laki	awal ditinjau dari keterlibatan ayah.	mulai dituntaskan. Alasan yang mendasari penundaan pernikahan adalah tidak menemukan pasangan yang tepat dan beberapa individu memilih untuk hidup sendiri (Fadhillah et al., 2019).		dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis	tahun yang belum menikah dan pernah tinggal serta diasuh oleh ayah.	keharmonisan keluarga berdampak pada pemilihan pasangan hidup perempuan. Terdapat perempuan yang menginginkan pasangan yang seperti ayah dan perempuan yang tidak menginginkan pasangan seperti ayah. Hal ini kemudian berdampak pada	mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan anak perempuan sehingga anak perempuan memiliki pedoman dalam memilih laki-laki yang baik untuk dijadikan pasangan hidup. Proses pemilihan pasangan hidup yang baik juga akan berpengaruh pada kehidupan pernikahan anak perempuan.

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ Theoretical framework	Variabel	Metode	Setting /konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
							tematik yaitu data driven.		penundaan pernikahan akibat kriteria pasangan yang belum sesuai dengan keinginan responden.	
4)	Herbert Zirima (2020)	Father absence and sexual partner preference amongst women in Masvingo urban, Zimbabwe Ketidakhadiran ayah dan preferensi pasangan seksual di kalangan	Ketidakhadiran ayah merupakan tren yang meningkat secara global dan lokal, dan dampaknya dapat dirasakan dalam kehidupan anak-anak hingga dewasa.	Studi ini berupaya mengeksplorasi bagaimana ketidakhadiran ayah memediasi preferensi pasangan seksual di antara perempuan yang tumbuh tanpa ayah biologis mereka. Hal ini dicapai dengan membandingkan preferensi pasangan seksual	Boothroyd dan Perrett (2008) mendalilkan bahwa ketidakhadiran ayah dan/atau stres psikososial dini berhubungan dengan pengembangan strategi hubungan jangka	Preferensi pasangan seksual	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, khususnya yang menggunakan desain penelitian ex post facto	Strategi pengambilan sampel cluster satu tahap digunakan untuk memilih 392 wanita yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari 392 peserta, 168 di antaranya adalah perempuan	Studi tersebut mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada preferensi perempuan terhadap karakteristik fisik pasangan romantisnya. Wanita yang lahir dari rumah tanpa	Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi dampak ketidakhadiran ayah di kalangan wanita menikah untuk memastikan apakah ketidakhadiran ayah mempengaruhi hubungan dalam

N o.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ Theoretical framework	Variabel	Metode	Setting /konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
		perempuan di perkotaan Masvingo, Zimbabwe		perempuan yang tumbuh tanpa ayah dengan perempuan yang tumbuh bersama ayah.	pendek pada wanita.			yang tumbuh di rumah tanpa ayah, sedangkan 224 sisanya tumbuh bersama ayah yang tinggal di rumah.	ayah menunjukkan preferensi terhadap pasangan romantis yang berpenampilan menarik dan maskulin, sesuatu yang dianggap tidak penting oleh wanita yang tumbuh bersama ayah mereka.	pernikahan.
5)	LaToya Marie Jackson (2010)	Where's My Daddy: Effects Of Fatherlessness On Women's Relational Communication	Peserta merefleksikan apa arti tumbuh tanpa ayah bagi mereka dan apakah ini memiliki pengaruh pada peran yang mereka mainkan	Tujuan dari penelitian tesis ini adalah untuk memahami hubungan antara ketidakhadiran ayah dan gaya komunikasi			Dua penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian	Tujuh wanita yatim diwawancarai untuk sampai pada pemahaman yang lebih baik tentang	Hubungan yang signifikan ditemukan antara hubungan negatif dengan ayah dan	

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
			(dominan, tunduk, egaliter), dan seberapa terbuka atau tertutup mereka dalam hubungan romantis mereka (dari perspektif mereka sendiri).	perempuan dalam hubungan romantis heteroseksual berdasarkan teori kognitif sosial.			multi-metode untuk melakukan triangulasi hasil.	bagaimana ketidakhadiran ayah menginformasikan pengalaman hubungan romantis mereka.	harga diri relasional, pengungkapan diri secara keseluruhan dan pembungkaman diri secara keseluruhan dalam hubungan romantis. Responden yang memiliki hubungan negatif dengan ayah mereka mengungkapkan diri lebih sedikit dalam hubungan romantis mereka dan lebih banyak	

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
									membungkam diri, menyembunyikan perasaan mereka lebih banyak, dan mengistimewakan pasangan romantis mereka dalam interaksi komunikasi. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian triangulasi ini menambah tubuh kerja yang baru lahir memeriksa dan menjelaskan	

N o.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ Theoretical framework	Variabel	Metode	Setting /konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
									dampak buruk dari ketidakhadiran ayah pada komunikasi wanita dan variabel lain dalam hubungan romantis mereka.	
6)	Danielle M. Frazier (2020)	The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25-55	Biro Sensus AS (2019) melaporkan bahwa 23,6% (17,4 juta) dari semua anak di bawah 18 tahun tinggal di rumah tanpa ayah. (Dalam artikel ini, ayah mengacu pada ayah biologis dan nonbiologis, termasuk ayah tiri,	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara gaya keterikatan, harga diri, dan kesejahteraan psikologis wanita usia 25-55 yang ayahnya tidak hadir selama masa	Tidak adanya ayah dapat terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor, seperti kelahiran/kohabitasi di luar nikah, desersi, perpisahan/p		Setelah mendapatkan persetujuan dewan peninjau institusional, kami merekrut peserta dengan menghubungi alumni	Peserta terdiri dari wanita usia 25-55 yang tidak memiliki ayah setidaknya 1 tahun sebelum usia 18 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara gaya keterikatan dan harga diri. Implikasi untuk praktik disediakan.	Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena akses komputer diperlukan untuk melengkapi bahan penelitian, segmen populasi yang

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
			ayah angkat, dan ayah angkat.) Dampak tumbuh tanpa ayah memiliki berbagai implikasi. James et al. (2012) menemukan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah lebih mungkin untuk melakukan hubungan seksual pada usia lebih dini daripada mereka yang tumbuh dengan ayah. Studi juga menemukan bahwa anak perempuan di rumah yang tidak memiliki ayah	kanak-kanak.	perceraian, penahanan, dan kematian (Pouget et al., 2012).		dari perguruan tinggi setempat, memposting informasi di perpustakaan dan papan komunitas, dan mengiklan kan studi di berbagai situs web.			ditargetkan mungkin telah dikeluarkan karena mereka tidak memiliki akses ke komputer. Kedua, temuan kami tidak dapat digeneralisasi untuk semua ras dan etnis mengingat bahwa responden didominasi kulit putih. Studi masa depan dapat dirancang untuk membandingkan temuan antara

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
			<p>lebih mungkin melakukan kejahatan (Simpson et al., 2012). Selain itu, menurut Newland et al. (2013), keterikatan antara ayah dan anak dikaitkan dengan hasil sekolah.</p>							<p>wanita yatim dan wanita yang memiliki ayah yang hadir sepanjang masa kanak-kanak untuk menentukan apakah yatim itu sendiri merupakan prediktor harga diri negatif atau kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian dapat dirancang untuk mengeksplorasi kelompok wanita yang menjadi yatim sebagai akibat dari keadaan</p>

No.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ Tujuan Penelitian	Konsep/ <i>Theoretical framework</i>	Variabel	Metode	<i>Setting /konteks/ sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
										yang sama (misalnya, kematian, perceraian) dalam upaya untuk memeriksa kemungkinan pola atau kesamaan.

2.5. Perspektif Teoritis

Asti et al. (2021) menyatakan bahwa sosok ayah adalah pria pertama yang dikenal dan ditemui oleh anak perempuan, sehingga sosok ayah menjadi standar perempuan dalam menilai perilaku dan sifat pria yang baik atau buruk. Ketika anak perempuan kehilangan sosok ayah, persepsi penilaian tersebut mungkin terganggu, dan ini akan berdampak pada kesehatan psikologis anak perempuan hingga dia beranjak dewasa, terutama ketika menjalankan tugas di rumah tangga (Diana & Agustina, 2023).

Individu melakukan preferensi pemilihan pasangan hidup dengan tujuan untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka. Ketika mereka menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka, hubungan mereka dengan pasangan akan lebih erat, dan kemudian individu akan menentukan kriteria yang diinginkan untuk mencari keserasian bersama. Menurut hasil beberapa penelitian, preferensi pemilihan pasangan hidup menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki standar khusus untuk memilih pasangan hidup mereka. Laki-laki lebih cenderung memilih pasangan yang menarik secara fisik, berbeda dengan wanita yang memilih pasangan yang memiliki kekayaan dan gelar (Azmi & Hoesni, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami kondisi dari suatu konteks dengan mengarahkannya pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam berdasarkan kondisi dalam suatu konteks yang alam (*natural setting*), berkaitan dengan sebuah kondisi yang sebenarnya apa yang terjadi di lapangan (Nugrahani, 2014).

Menurut Boydan dan Taylor (dalam Sugiyono, 2012) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mencoba dalam memahami, mendalami, dan menerobos masuk ke dalam suatu gejala yang sangat dalam, di mana nanti akan menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala tersebut sesuai dengan konteks di dalamnya. Maka nanti akan dicapai sebuah kesimpulan yang objektif dan alamiah sesuai dengan gejala yang ada pada konteks yang bersifat subjektif (Harahap, 2020).

Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik

terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2006). Dalam kajian fenomenologi, pengalaman diartikan sebagai pengalaman yang dialami oleh seseorang, sekelompok orang, atau sekelompok hewan hidup secara sadar (*conscious experience*). Pengalaman manusia dipelajari dalam penelitian fenomenologis melalui deskripsi menyeluruh tentang individu yang diperiksa (Yusanto 2020).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka peneliti menilai bahwa pendekatan kualitatif fenomenologi dianggap sebagai pilihan yang paling tepat digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran pemilihan pasangan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan.

3.2. Unit Analisis

Pada penelitian kualitatif, konsep dari populasi maupun sampel disebut juga sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Dimana satuan tertentu yang diperhitungkan dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya disebut dengan unit analisis. Unit analisis ini juga berkaitan dengan populasi dari subjek atau objek yang berada pada suatu topik dari penelitian tersebut, dimana di dalamnya yang berkaitan dengan individu, kelompok maupun organisasi (Abdussamad, 2021). Dapat ditarik kesimpulan bahwa unit analisis ini adalah satuan yang akan diteliti nantinya bisa itu individu, kelompok, benda atau suatu kondisi dari latar sebuah peristiwa sosial, di mana contohnya berkaitan dengan aktivitas dari individu atau kelompok dalam lingkup subjek penelitian yang dilakukan.

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (dalam Nugrahani, 2014) subjek penelitian adalah individu dalam latar penelitian, dimana individu tersebut yang akan dimanfaatkan dalam memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi berkaitan dengan latar dari penelitian itu sendiri.

3.3.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Maka dari itu subjek penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perempuan dewasa awal berusia 18 – 25 tahun
- b. Tinggal di panti asuhan
- c. Mengalami *fatherless*

3.3.2. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan,

Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek yang direncanakan adalah dua orang perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di panti asuhan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya bisa data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian (Nugrahani, 2014).

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan Teknik observasi berperan, karena pada teknik ini peneliti menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya. Observasi ini dapat dilakukan secara formal dan informal, dengan melibatkan peneliti sebagai anggota lembaga atau kelompok masyarakat yang diteliti (Nugrahani, 2014).

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Sedangkan menurut Sugiyono (2017), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur dikarenakan jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017).

Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan subjek, dengan atau tanpa ada panduan wawancara.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisa data.

b. Lembar Persetujuan Wawancara

Lembar persetujuan wawancara digunakan agar responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu, serta dapat memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasi dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian yang sedang dilakukan.

c. Alat Pererekam (*tape recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah mendapat persetujuan dari responden.

d. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mempermudah proses observasi yang dilakukan. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Lembar observasi memuat penampilan fisik, *setting* wawancara, sikap subjek selama wawancara berlangsung, hal-hal yang mengganggu wawancara, hal-hal unik, menarik dan tidak biasa selama wawancara berlangsung serta hal yang dilakukan subjek.

e. Alat Tulis

Alat tulis berupa buku catatan, pena, dan lainnya yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

f. Kamera

Kamera untuk memotret saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan atau sumber data.

3. Dokumentasi

Menurut Yusuf (2017) dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (dalam Kusumawati, 2023).

Dokumen menjadi salah satu sumber data. Dokumen ini memiliki informasi pada umumnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dokumen ini hanya dapat digunakan untuk kepentingan penelitian yang sedang dilakukan.

3.5. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

3.5.1. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Moleong (2006) tahap penelitian secara umum terdiri dari:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, terdiri dari enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Mengumpulkan informasi mengenai penelitian
- 2) Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi
- 3) Menghubungi calon responden sesuai dengan karakteristik responden yang sudah ditentukan

b. Tahap Pelaksana Penelitian

Pada tahap ini, terdapat pekerjaan lapangan yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- Memasuki lapangan
- Ikut serta berperan dalam kehidupan individu yang diteliti sambil mengumpulkan data

3.5.2. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017).

Analisis data model interaktif, dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23). Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1984:23) (dalam Nugrahani, 2014), ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan

dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

Dalam model analisis interaktif ini, analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir. Apabila simpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data di lapangan, hingga diperoleh kembali data-data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan simpulan kembali dengan lebih mantap.

Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman, (2019) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. Ketika pengumpulan data berlangsung,

reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan (Miles dan Hubberman, 2019).

b. Sajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Makna adalah hal penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menarik simpulan untuk memperoleh makna peristiwa yang ditelitinya, perlu dipikirkan dengan hati-hati. Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data.